

## Preservasi Keamanan Internasional Dari Ancaman Terorisme Melalui Pemaknaan *Salaam* Dalam Ajaran Islam

Erina Dwi Parawati; Khalimatus Sa'diyah Asfar; Irzum Farihah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Email: [derina059@gmail.com](mailto:derina059@gmail.com), [khasadasf@gmail.com](mailto:khasadasf@gmail.com), [irzum@iainkudus.co.id](mailto:irzum@iainkudus.co.id)

### ABSTRACT

*This research aims to explain the preservation of international security from the threat of terrorism through the meaning of salaam as taught by Islam. As is known, when acts of terrorism occur, they are often associated with followers of the Islamic religion as the perpetrators. The concept of salaam (peace) in Islam is one of the efforts to maintain international security. Islam as a religion of love contains values of affection and tenderness which then become the basis for interaction and behavior. This reading is very important amidst the prejudice of Islam as a terrorist religion, studying the concept of peace in Islam will more or less help in clarifying Islam as a religion of peace, both for internal followers of the religion and the international world. This research uses a qualitative approach with a literature study research method. The results of this research show that the concept of salaam can be an answer in maintaining international security from the threat of terrorism by building an attitude of compassion, social harmony, 'adl or justice, honesty, developing an attitude of gentleness (layn), getting used to dialogue by opening wide the space for inter- and internal encounters. religion.*

**Keywords:** *International security, salam, terrorism*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan preservasi keamanan internasional dari ancaman terorisme melalui pemaknaan *salaam* sebagaimana yang diajarkan Islam. Sebagaimana diketahui manakala aksi terorisme terjadi, seringkali dikaitkan dengan pemeluk agama Islam sebagai pelakunya. Konsep *salaam* (perdamaian) dalam Islam menjadi salah satu upaya dalam menjaga keamanan internasional. Islam sebagai agama cinta memuat nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan yang kemudian menjadi dasar dalam berinteraksi dan bersikap. Pembacaan ini sangat penting di tengah prasangka Islam sebagai agama teroris, mengkaji konsep perdamaian dalam Islam sedikit-banyak akan membantu dalam mengklarifikasi Islam sebagai agama cinta damai, baik bagi intern pemeluk agamanya, maupun dunia internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *salaam* mampu menjadi jawaban dalam memelihara keamanan internasional dari ancaman terorisme dengan membangun sikap kasih sayang, keharmonisan sosial, 'adl atau keadilan, kejujuran, mengembangkan sikap kelembutan (*layn*), membiasakan dialog dengan membuka lebar ruang perjumpaan antar maupun intern agama.

**Kata kunci:** Keamanan internasional, *salaam*, terorisme

## PENDAHULUAN

Keamanan internasional merupakan bagian terpenting dari sejarah hubungan antar negara. Dalam sejarah, konsep keamanan internasional identik dengan nuklir, aliansi, militer, dan perang. Oleh sebab itu dalam konsep keamanan internasional umumnya akan mempelajari tentang situasi keamanan pada masa dan setelah perang dingin, dengan istilah bipolar dan unipolar. Akan tetapi keamanan dalam hubungan internasional di era kontemporer ini tidak selalu identik dengan senjata secara nyata, melainkan terorisme yang merupakan isu baru dalam keamanan internasional, sehingga saat ini kembali diperbincangkan setelah beberapa kejadian aksi terorisme di berbagai daerah.<sup>1</sup>

Terorisme telah menjadi ciri dan bagian politik dari kelompok ekstrem kanan dan kiri dalam spektrum ideologi-politik suatu negara. Fenomena terorisme global berawal dari abad ke-20, di mana menjelang akhir abad ke-19 terorisme terjadi di berbagai belahan dunia dengan pecahnya Perang Dunia I. Hasyim Muzadi berpendapat bahwa konflik antara Palestina dan Israel secara langsung maupun tidak langsung memicu munculnya terorisme internasional yang kemudian dikaitkan dengan Islam, padahal sejarah mencatat terorisme semacam ini juga pernah muncul di Eropa, Jepang, Amerika Latin bahkan Amerika Serikat.<sup>2</sup>

Selain itu pernyataan tersebut jelas terbantahkan karena jauh sebelumnya upaya untuk mewujudkan kehidupan damai sudah dapat dijumpai pada abad ke-7 Masehi, yakni pada masa awal Islam. Dari situ dapat dilihat bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. di masa awal pertumbuhannya sudah menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian. Meskipun sayangnya sepeninggal Nabi Muhammad Saw. ajaran perdamaian yang telah dipraktikkan oleh masyarakat muslim pada masa awal peradaban Islam tersebut seolah telah hilang seiring dengan terjadinya berbagai perang dan konflik yang melibatkan kelompok non-Islam maupun internal umat Islam itu sendiri. Hal tersebut yang kemudian membuat seolah ajaran perdamaian dalam Islam dianggap telah hilang begitu saja.<sup>3</sup>

*Peace Studies* atau studi perdamaian telah banyak dilakukan oleh para pengkaji sebelumnya. Pertama, artikelyang membahas tentang peran Indonesia dalam organisasi internasional terkait dengan promosi keamanan dan perdamaian di tingkat global.<sup>4</sup> Kedua, artikel yang membahas tentang bagaimana perempuan berperan dalam misi memelihara keamanan dan perdamaian internasional.<sup>5</sup> Ketiga, artikel yang menelaah tentang faktor penyebab terjadinya krisis kesenjangan antara negara yang diwarnai konflik geopolitik serta

---

<sup>1</sup> Tunggal, Aprilia Restuning, *Hubungan Internasional Politik, Ekonomi, Keamanan, Dan Isu Global Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

<sup>2</sup> Aulia Rosa Nasution, "Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme Sebagai 'Extraordinary Crime' Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Nasional," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (October 17, 2018): 008–014, <https://doi.org/10.32734/lwsa.vii.134>.

<sup>3</sup> Nurcholish, Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Gramedia, 2015).

<sup>4</sup> Santoso, Gunawan et al., "Kajian Keikutsertaan Indonesia Dalam Organisasi Internasional Untuk Perdamaian Dunia Di Abad 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 224–40, <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.147>.

<sup>5</sup> Nurul Istiana Hasan and Akbar Kurnia Putra, "Peran Perempuan Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dan Keamanan Internasional," *Uti Possidetis: Journal of International Law* 1, no. 2 (June 8, 2021): 169–92, <https://doi.org/10.22437/up.vi.2.10179>.

bagaimana paradigma membentuk konsep perdamaian dari paradigma Islam<sup>6</sup>, dan keempat, artikel yang membahas tentang makna jihad dan bantahan terhadap tuduhan terorisme sebagai salah satu bentuk jihad dalam Islam<sup>7</sup>. Artikel yang sudah ada belum memberikan penjelasan lebih detail mengenai konseptualisasi *salaam* (perdamaian) dalam Islam untuk memelihara keamanan internasional dari ancaman terorisme.

Berangkat dari beberapa kajian sebelumnya, artikel ini hendak mengelaborasi kajian yang sudah ada. Tujuan dari kajian ini untuk menjelaskan konseptualisasi perdamaian dalam Islam untuk memelihara keamanan internasional dari ancaman terorisme sekaligus menjadi bantahan terhadap tuduhan bahwa Islam merupakan pemicu dari munculnya terorisme internasional. Kajian ini dimulai dengan menelusuri jejak terorisme internasional terlebih dahulu, kemudian memberikan konseptualisasi perdamaian dalam Islam, baru selanjutnya menginterpretasikannya dalam upaya memelihara keamanan internasional dari terorisme.

Kajian terhadap studi perdamaian dalam perspektif agama Islam sangat penting untuk dieksplorasi. Mengingat hal ini berdampak pada pemahaman bahwa ajaran Islam sama sekali tidak menganggap bahwa terorisme sebagai bagian dari jihad, dari pemahaman ini kemudian dapat dijadikan sebagai upaya untuk menjaga keamanan internasional dari ancaman terorisme. Adapun dalam ranah praktisnya, agama Islam sering dikaitkan dengan terorisme, sehingga artikel ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi autokritik apakah segala bentuk terorisme bersumber dari Islam ataukah hanya sekedar *judgment* belaka. Selain itu kajian ini juga dapat menambah wawasan tentang bagaimana Islam dalam merawat perdamaian sehingga bisa menjadi bahan referensi dalam preservasi keamanan internasional.

## KERANGKA TEORI

### Jejak Terorisme Internasional

Secara etimologi kata teror berasal dari bahasa Latin "*terrere*", dalam bahasa Inggris "*to fright*", jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "mengerikan" atau menakutkan". Hingga saat ini rumusan terorisme secara terminologis masih menjadi perdebatan meskipun sudah dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan dan juga ada para ahli yang merumuskannya. Menurut Noah Webster, teror sebagai kata benda berarti seseorang yang gelisah dalam ketakutan yang amat sangat. Sedangkan terorisme sebagai kata kerja adalah penggunaan ancaman, kekerasan dan sejenisnya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, terkhusus suatu sistem pemerintahan yang ditegakkan dengan teror. Dalam bentuk kata kerja transitifnya *terrorize* memiliki arti menakutkan, mengerikan, mengisi dengan ketakutan atau teror.<sup>8</sup>

Fenomena terorisme tidak memiliki kesepakatan mengenai kapan awal mula terjadinya. Pembabakan perkembangan terorisme memiliki beragam literatur dengan versinya tersendiri. Pembabakan sejarah terorisme dibagi ke dalam tiga babak besar oleh Chaliand & Blin, yaitu

<sup>6</sup> Abdul Halim et al., "PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA," *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi* 1, no. 4 (October 25, 2022): 705–8, <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i4.239>.

<sup>7</sup> Amri Rahman, "MEMAHAMI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM (UPAYA MENANGKAL TUDUHAN TERORISME DALAM ISLAM)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (June 16, 2018), <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.5427>.

<sup>8</sup> Mardenis, *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional Dan Politik Hukum Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

*prehistory of terrorism, terrorism from 1789 to 1968, dan terrorism since 1968.* Menurut Chaliand & Blin fenomena terorisme telah dapat ditemukan pada masa lampau. Mereka memberikan contoh salah satu manifestasi terorisme pada masa ini adalah gerakan Zealot di Palestina. Penguasa Romawi yang menjajah tanah Palestina pada awal abad masehi mendapatkan reaksi perlawanan sebagian masyarakat Yahudi sehingga terbentuklah gerakan Zealot. Dalam melawan kekuasaan Romawi Zealot dikenal melakukan serangan terorganisasi dengan memilih strategi terorisme. Pada tahap kedua, fase ini dikenal sebagai cikal bakal terorisme modern. Terorisme ini ditandai dengan motif non-religius. Pada fase ketiga, yakni terorisme sejak 1968. Terorisme di fase ini secara umum dilakukan oleh beragam kelompok dengan corak ideologi sayap "kiri."<sup>9</sup>

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat telah mencatat 128 aksi terorisme sejak tahun 1961 hingga 2002. Aksi terorisme yang terkenal seperti Bloody Friday (1972) oleh gerilyawan IRA di Belfast, Black September/Munich Olympic Massacre oleh gerilyawan Palestina pada olimpiade Munich, Entebbe Crisis (1976) oleh Baader Meinhof Grup yang membajak Air France dan memaksa untuk mendaratkannya di Uganda, Hostage Crisis (1979) yang merupakan krisis diplomatik antara Iran dan Amerika Serikat, penyanderaan Masjidil Haram (1979) di Makkah, pemboman kedutaan besar Amerika Serikat (1983) di Beirut, The Lockerbie/Pan Am 103 Bombing (1988) di Skotlandia, Tokyo subway Attack (1995) oleh sekte Aum Shinrikyo, Federal Building Bombing (1995) oleh Timothy Mc Seigh di Oklahoma, penyanderaan ekspedisi Lorentz (1996) oleh OPM di Irian, serangan 11 September 2001 terhadap gedung kembar WTC dan Pentagon di New York, dan bom di Bali pada 12 Oktober 2002.<sup>10</sup>

Pasca peristiwa peledakan gedung WTC pada 11 September 2001 di Amerika Serikat, fenomena jihad dengan melakukan bom bunuh diri menjadi semakin marak. Kelompok yang melakukan aksi ini memiliki pandangan yang ekstrem tentang Islam, bahwa aksi tersebut adalah jihad dan termasuk ke dalam mati syahid. Hal ini membuat Islam berada pada situasi yang tidak menguntungkan. Karena tindakan tersebut menyebabkan Islam memiliki citra yang buruk di mata dunia. Bom bunuh diri menurut Abou El Fadl pada hakikatnya tidak bersumber pada literatur Islam. Sebab Islam dengan jelas menolak tindakan-tindakan teror, apalagi terorisme.<sup>11</sup>

Selain itu fenomena terorisme juga tidak bisa dipisahkan dari faktor geopolitik global, meskipun pada sisi lain memang terdapat pula faktor paham keagamaan yang ekstrim. Fenomena geopolitik global tidak bisa dipungkiri memiliki hubungan erat dengan adanya gerakan terorisme. Setelah tumbangnya Utsmaniyah, Inggris dan Amerika masuk ke wilayah kaya minyak, yaitu di Timur Tengah. Berawal dari sinilah kemudian terjadi perselingkuhan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Faktor paham keagamaan yang kaku juga memberikan dampak pada sikap konfrontasi terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda. Dengan demikian, menolak pemaknaan keterlibatan ideologi dan gerakan paham keagamaan yang kaku sebagai salah satu faktor penting munculnya tindakan terorisme merupakan hal

<sup>9</sup> Wibowo, Prihandono and Hapsari, Renitha Dwi, *Pengantar Kajian Terorisme* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022).

<sup>10</sup> Wibowo, Ari, *Hukum Pidana Terorisme Kebijakan Formulatif Hukum Pidana Dalam Penganggulangan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

<sup>11</sup> Saragih, Syafi'i, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

yang sulit diterima oleh logika umum.<sup>12</sup> Pada posisi seperti ini, pemahaman dan penguatan ajaran perdamaian dalam agama perlu diperkuat sejak dini, selain itu peran tokoh agama dan para pendidik juga penting dalam memberikan contoh membangun budaya damai antar sesama.<sup>13</sup>

## PEMBAHASAN

### Makna “Salaam” dalam Islam

Saat ini mengimani suatu agama bukan hal yang mudah, *information spill over* di berbagai platform media mengakibatkan tidak banyak orang mempunyai energi dan waktu untuk mengolah berbagai pemikiran dan informasi yang menghantam seperti halnya tsunami. Banyak orang mencari keyakinan yang *simple* dan menawarkan kedamaian dunia dunia akhirat.<sup>14</sup> Menghadapi hal itu agama memberikan pedoman untuk bersikap bijak dan selalu memberikan kedamaian dimanapun berada termasuk dalam bersosial media.

Islam secara bahasa berasal dari wazan *salima-yaslamu-salaman wa salamatan* yang artinya selamat dan keamanan.<sup>15</sup> Islam menurut Muhammad Iqbal dan William Hunt bermakna damai, sehingga menyebar kedamaian adalah pokok ajaran agama Islam, bukan sebaliknya dimana ajaran Islam berisi seruan kekerasan kebencian dan segala kejahatan. Perdamaian tidak hanya berlaku antara sesama muslim, tetapi juga perdamaian bagi seluruh alam semesta. Islam merupakan derivasi kata *assalaamu'alaikum* yang artinya “semoga keselamatan senantiasa teruntuk dirimu”. Keadaan damai merupakan salah satu sisi dari mata uang konflik, sehingga damai disebut sebagai bentuk dari terkelolanya konflik. Kedamaian terwujud karena nilai-nilai kemanusiaan yang telah tumbuh dan mengakar kuat hingga pojok kehidupan.<sup>16</sup>

Ada tiga pilar yang menjadi pokok ajaran Islam, yakni rukun iman, rukun Islam, dan rukun ihsan. Dalam rukun ihsan berisi aspek utama agama sebagai spiritualitas dan moralitas. Inti spiritualitas ada pada unsur cinta yang merupakan alasan adanya agama. Tanpa spiritualitas yang dalam dan moralitas yang tinggi agama bisa jadi menjadi sumber bencana, tanpa cinta agama bisa jadi menjadi sumber radikalisme yang memicu pada kekerasan dan peperangan. Perdamaian dalam Islam tidak bisa ditekankan lagi karena perdamaian merupakan makna literal agama Islam. Islam berorientasi pada cinta, kesabaran, pengorbanan, dan maafan, sehingga upaya perbaikan umat dapat tercapai dengan budi pekerti (akhlak) dan kebaikan hati.<sup>17</sup> Fethullah Gulen merupakan pemikir Turki yang membahas humanitas, toleransi, dan isu kontemporer dari pandangan seorang sufi dengan menyebut agama cinta. Menurutnya hidup dengan cinta yang berasal dari hati lebih bermakna daripada rasionalisme, karena hati tidak bisa berbuat keji dan kejam kepada orang lain.<sup>18</sup>

<sup>12</sup> Muhtarom, Ali, *Studi Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Terorisme, Konspirasi, Dan Perkelahian Pemaknaannya Serta Pembahasan Lainnya* (Semarang: Pustaka Ilmu, 2021).

<sup>13</sup> Azca, Muhammad Najib et al., *Dua Menyemai Damai* (Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Keamanan, Universitas Gadjah Mada, 2019); Tolkhah, Imam, *Manusia, Agama Dan Perdamaian* (Jakarta: Al Ghazali, 2008).

<sup>14</sup> Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, ed. Bahtiar., Azam and Ahmad, Baiquni, 2nd ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019).

<sup>15</sup> Mutaqin, Muhamad IMam, “Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel,” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (March 2023).

<sup>16</sup> Agusman Damanik, “TASHAWWUR ISLAM SEBAGAI ASAS PERDAMAIAN,” *Studia Sosia Religia* 2, no. 1 (June 15, 2019), <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i1.6472>.

<sup>17</sup> Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*.

<sup>18</sup> Muammar, M. Arfan, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*, ed. Hasan, Abdul Wahid (Yogyakarta: IRCiSod, n.d.).

Keberagaman dunia (eksoteris) yang ada merupakan pancaran dari esensi yang tak terbentuk, sehingga terjadinya kesatuan dan keharmonisan terjadi pada dunia tak terbentuk atau esoteris. Sehingga menurut Gulen perdamaian dapat terbentuk dengan upaya membuka ruang dialog untuk saling memberikan menghormati, karena hakikatnya Tuhan menciptakan keanekaragaman karena Tuhan menghendaki perdamaian.<sup>19</sup> Islam berisi toleransi dan kasih sayang, di antara ajarannya yaitu pengampunan, kedamaian batin, keharmonisan sosial, kejujuran, dan kepercayaan kepada Tuhan. Toleransi bermakna menerima dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Adanya kesalahan interpretasi menurut Gulen dalam makna jihad yang beredar, jihad adalah upaya membela diri untuk melindungi kemaslahatan dari tindakan arogansi dan radikalisme, tetapi sekelompok radikal terorisme memahami ayat ini secara tekstual dan reduktif. Keseimbangan antara primer (perdamaian) dan sekunder (*self-defense*) memicu kesalahpahaman pada ajaran Islam.<sup>20</sup>

Iman seorang muslim menurut Hamka belum sempurna bila tidak disertai dengan jihad. Para orientalis seringkali memberikan arti yang salah terkait jihad, yakni perang suci (*holy war*). Padahal jihad dalam Islam, Hamka sebutkan tidak hanya diartikan dengan mengangkat senjata dan mengikuti perang. Jihad dalam arti umum berjuang dan bekerja keras dengan semangat yang selalu ada sampai mati. Mati atau maut merupakan bukti cinta (kepada Tuhan) yang sejati. Imam Hasan al-Bashri menyatakan bahwa “tidak sedikit orang yang mati syahid bukan di medan perang, melainkan di tempat tidur, yaitu orang-orang yang terus menerus bekerja keras melaksanakan kehendak Allah SWT dan Rasul, menyampaikan dakwah, serta mempergunakan kesempatan, kekuatan, atau kekuasaan yang ada padanya sehingga tegaklah *sabilillah* (jalan Allah) di dunia ini yang disebut juga jalan yang lurus (*ash-shiraathal mustaqim*).<sup>21</sup>

Husein Muhammad menjelaskan bahwa problem saat ini adalah generalisasi dalam satu makna, artinya pemahaman yang dangkal pada pemaknaan jihad dan damai dalam Islam, karena fenomena saat ini banyak yang indukrinatif tanpa dialektika.<sup>22</sup> Bila ada kemungkaran maka yang pertama atasilah dengan tanganmu (artinya kuasa – kuasa yang dimaksud adalah undang-undang yang berlaku).<sup>23</sup> Anggapan salah pada kemajuan Islam karena peperangan yang dilakukannya, dibuktikan Hamka pada sejarah Islam ketika sebelum memulai perang terlebih dahulu disampaikan utusan dakwah. Tidak ada penaklukan menjadi negara Islam, penduduk negeri itu akan disuruh untuk masuk Islam, kalau tidak mau maka tidaklah dipaksa dan sama hak dan kewajibannya dengan kaum muslim yang datang. Kemudian apabila tidak masuk Islam dan tidak membayar *jizyah* maka terjadilah perang, ketika negeri itu akhirnya kalah dan ditaklukan mereka tidak akan dipaksa dengan pedang untuk masuk Islam.<sup>24</sup>

Menurut Hamka negara merupakan bagian dari agama untuk membela dan mempertahankan agama, karena dalam al-Quran telah Allah SWT jelaskan pada Surah al-Hajj ayat 40-41. Islam menurut seorang orientalis Hamilton Alexander Rosskeen Gibb (H.A.R Gibb), bukan hanya soal ajaran ibadah dan upacara, tetapi meliputi politik dan kenegaraan, sosial dan

<sup>19</sup> Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: PT Litera Cahaya Bangsa, 2020).

<sup>20</sup> Muammar, M. Arfan, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*.

<sup>21</sup> Hamka, *Studi Islam*, ed. Mardiyati, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2020).

<sup>22</sup> Muhammad, K.H. Husein and Fakhri, Muhammad Ali, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2021).

<sup>23</sup> Al-Wala, PTV Nur, *Menguak Makna Kafir Perspektif Tekstual KH. Husein Muhammad* (Indramayu: Nuralwala, 2019).

<sup>24</sup> Hamka, *Studi Islam*.

ekonomi, serta perang dan perdamaian. Berkaitan dengan isu teroris yang dikaitkan dengan Islam, ada beberapa poin yang menjelaskan bahwa ajaran Islam bernuansa damai dan mensejahterakan sekitarnya, yaitu perlindungan bagi minoritas yang merupakan ajaran aqidah, bukan diplomasi; dan tidak ada paksaan dalam agama yang tertuang dalam Kitab al-Quran Surah al-Baqarah ayat 256.<sup>25</sup>

Personafikasi jihad masih bernuansa kebudayaan, sorban hijau, jubah putih, pedang dan janggut yang panjang khas orang Arab Badawi. Al-Quran menyebut terkait jihad ini dengan berbagai bentuk, Husein Muhammad katakana jihad disebut lebih dari 41 kali dalam al-Quran. Jihad dalam terminologi Islam berarti “perjuangan dengan mengerahkan seluruh potensi dan kemampuan untuk mencapai tujuan”. Dakwah Islam menjelaskan pertama kali dengan hikmah atau ilmu pengetahuan, dengan tutur kata yang baik atau nasihat, dan berdiskusi atau berdialog.<sup>26</sup>

Agama menurut Haidar Bagir berfungsi bahwa sistem atau upaya keduniawian berjalan dalam batasan moral dan bertujuan pada kemaslahatan seluruh manusia. Menurut Haidar Bagir ada dua hal yang menjadi kaidah asasi atau pengkualifikasian dalam kebebasan beragama Islam, yakni masih agama Islam, artinya tidak mengingkari rukun iman dan rukun islam juga kebenarannya, juga tidak melecehkan agama Islam dan mengubah pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat; dan meyakini keyakinan yang dianut dan bertoleransi dengan bijaksana, artinya tidak menabrak akidah dan kaidah sosial.<sup>27</sup>

### **Preservasi Keamanan Internasional Melalui Pemaknaan “Salaam”**

Isu keamanan sebagai pokok bahasan yang penting dalam hubungan internasional sering dicantumkan pada hampir semua buku teks tentang politik global. Mark R. Amstutz membahas penggunaan kekuatan militer oleh berbagai macam aktor seperti negara, organisasi internasional, kelompok pemberontak dalam negara, dan teroris. Amstutz dalam bukunya juga membahas tentang sebab terjadinya perang berdasarkan tiga tingkat analisis yaitu individu, negara, dan sistem internasional. Paul R. Siotti dan Mark V. Kauppi memberi tekanan pada perbedaan antara pendekatan penggunaan kekuatan militer dan diplomasi dalam menyelesaikan konflik internasional. Namun mereka juga menyebutkan bahwa perang atau penggunaan kekuatan militer harus taat di bawah pengaturan hukum humaniter atau hukum internasional.<sup>28</sup>

Konsep keamanan juga mengalami perubahan seiring dengan pentingnya perdangangan internasional serta meningkatnya globalisasi dan interaksi yang lebih intens antara organisasi internasional dan regional.<sup>29</sup> Meskipun demikian, literatur globalisasi saat ini kurang peduli pada masalah keamanan internasional dan perdamaian. Akan tetapi setiap kali masalah dan tantangan globalisasi ditekankan, gambaran umum kekacauan yang rawan kekerasan di dunia global mulai ditampilkan. Keterkaitan globalisasi dengan perdamaian harus dikaji karena beberapa alasan. Pertama, efek dari perbedaan yang lebih kecil disertai dengan munculnya masyarakat liberal serta lembaga-lembaga internasional dan ia hanya berlaku untuk daerah-

---

<sup>25</sup> Hamka.

<sup>26</sup> Muhammad, K.H. Husein and Fakhri, Muhammad Ali, *Islam Agama Ramah Perempuan*.

<sup>27</sup> Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*.

<sup>28</sup> Jemadu, Aleksius, *Politik Global: Dalam Teori Dan Praktik*, 3rd ed. (Yogyakarta: Sulud Media, 2017).

<sup>29</sup> Alami, Athiqah Nur et al., *Politik Luar Negeri Dan Isu-Isu Keamanan Non-Tradisional* (Yogyakarta: Calpulis, 2016).

daerah di dunia di mana kesalingterkaitan masih sangat kuat. Kedua, angka dalam kategori perang antar negara telah berkurang, namun tidak dengan perang sipil atau perang intra-negara.<sup>30</sup>

Keamanan internasional juga erat kaitannya dengan terorisme internasional sebagai isu baru dalam hubungan internasional. Sebenarnya isu terorisme sudah ada sejak masa perang dunia I dan II. Di mana isu terorisme pada saat itu diwarnai dengan gerakan spraratis dan aksi penculikan tokoh politik negara. Namun, dibandingkan dengan efek perang terbuka baik dalam level internal maupun internasional sebenarnya terorisme internasional hanya membawa efek kecil dalam hubungan internasional. Akan tetapi jika jaringan terorisme internasional dikaitkan dengan keamanan internasional, maka terdapat dua jawaban yang membutuhkan argumen berbeda, yang pertama keberadaan terorisme internasional tidak akan mengancam keamanan internasional dan yang kedua keberadaan terorisme internasional akan mengancam keamanan internasional.<sup>31</sup> Oleh sebab itu dalam upaya preservasi keamanan internasional dari ancaman terorisme dibutuhkan pemaknaan konsep perdamaian yang benar dalam perspektif agama, terkhusus dalam tulisan ini yaitu agama Islam.

Islam telah memberikan banyak petunjuk yang dapat diterapkan untuk menanggulangi adanya terorisme yakni membangun karakter individu dengan rasa cinta, sikap ramah, dan selalu berpikir positif dimanapun, kapanpun, dan kepada siapapun. Dalam tulisan Mutaqin, upaya damai dilakukan dengan mengembangkan nilai inti Islam berupa *tauhid* yang mana menyadari bahwa segala hal di alam semesta merupakan ciptaan Allah, *ummah* artinya menyadari bahwa sesama manusia harus memiliki rasa kesatuan, *rahmah* dimana menyadari bahwa Allah bersifat kasih sayang dan harus diteladani dalam berkehidupan, dan *al-musaaawah* maksudnya menyadari bahwa setiap manusia sama dihadapan Allah. Selanjutnya mengembangkan nilai tujuan yakni *salaam* dengan mewujudkan perdamaian global, *layn* selalu mengembangkan sikap lembut sehingga tercipta keamanan sosial dan lingkungan, dan *'adl* atau keadilan.<sup>32</sup>

Terorisme adalah kejahatan yang luar biasa, terencana, dan terorganisir yang bisa jadi dilakukan oleh siapa dan dimana saja. Fenomena terorisme pada sisi lain karena faktor pemahaman agama yang berlebihan selain faktor geopolitik global, terorisme belakangan selalu dikaitkan pada paham radikal. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut bahwa radikal merupakan awal mula tumbuhnya tindakan terorisme.<sup>33</sup> Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum sebenarnya merupakan penyelewengan dari ajaran Islam sesungguhnya yang *rahmatan lil 'aalamin*, dan hakikat Islam itu sendiri. Perang yang dikatakan dalam Islam dimana seringkali representasi dari jihad adalah langkah akhir ketika umat Islam dibelakakan zalim.

Menurut para fenomenolog, agama dipahami dalam dua cara yaitu agama berorientasi hukum dimana cenderung melihat agama (ajaran) didominasi sifat keras dan menyisihkan (eksklusif) dan agama berorientasi cinta, maksudnya agama sebagai manifestasi cinta Tuhan

<sup>30</sup> Carlsnaes, Walter, Risse, Thomas, and Simmons, Beth A., *Dari Interdependensi Ke Globalisasi: Handbook Hubungan Internasional* (Nusamedia, 2021).

<sup>31</sup> Tunggal, Aprilia Restuning, *Hubungan Internasional Politik, Ekonomi, Keamanan, Dan Isu Global Kontemporer*.

<sup>32</sup> Mutaqin, Muhamad IMam, "Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel."

<sup>33</sup> Ladjima, Firayanti, Lating, Ali, and Usman, Syarifuddin, "Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora (JSSH)* 3, no. 1 (2023): 59-68.

ke alam semesta begitu juga sebaliknya.<sup>34</sup> Ibnu 'Arabi pun demikian halnya dengan menjelaskan bahwa doktrin tauhid tertinggi dan unik adalah kesatuan hamba dengan Tuhan dilandaskan pada cinta. Cinta dalam pandangan Ibnu 'Arabi menerima persepsi dan keyakinan umat beragama terhadap asumsinya.<sup>35</sup> Islam hadir untuk mendamaikan seluruh makhluk di alam semesta, beberapa oknum yang memandang Islam sebagai hukum yang bersifat kaku, eksklusif dan kontra perdamaian cenderung bertindak anarkis dan meneror dengan dalih membela agama. Menurut Yusuf Al-Qardhawi ajaran Islam itu menyatukan transformasi yang artinya fleksibel dalam menghadapi perkembangan dengan konsistensi dalam syariat dan ajarannya.

Abdul Aziz Said yang merupakan pemikir Islam mempunyai pandangan dalam melakukan pendekatan sebagai upaya perdamaian, yaitu dengan kekuatan politik, tatanan dunia, komunikasi, melalui kekuatan kehendak tidak melakukan kekerasan, dengan kekuatan cinta.<sup>36</sup> Kedamaian dalam Islam dibangun atas alasan persaudaraan antar sesama manusia dan adanya kemajuan menuju kebaikan. Upaya perdamaian dibangun dengan mengajarkan nilai-nilai menuju kedamaian, mengadakan rekonsiliasi atau pengampunan, dan melakukan perjanjian damai. Upaya damai ini sama halnya dengan yang dilakukan dalam hubungan Internasional yaitu pengampunan, dengan mengetahui bahwa manusia pasti berbuat salah dalam hidupnya, selanjutnya dilakukan negoisasi, mediasi, dan intervensi.

Ajaran Islam sebagai pedoman dan solusi bagi seluruh umatnya agar selalu selaras dengan berbagai problem kehidupan manusia. Penguatan ajaran *salaam* yang harus digerakkan dari semua lini perlu mendapat perhatian, karena dengan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan seluruh umat akan tetap memegang rasa menghargai tanpa melihat perbedaan di antara mereka tanpa harus mengganggu keyakinan dan keimanan yang dimiliki masing-masing. Sehingga tujuan penyampaian pesan *salaam* sebagaimana yang diajarkan dalam Islam akan tercapai, yaitu menyebarkan cinta dan kedamaian untuk terwujudnya keamanan internasional.

## PENUTUP

Konsep *salaam* atau damai dalam Islam adalah salah satunya, ajaran Islam merupakan manifestasi nama-nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sehingga agama cinta berikut juga dengan nilai-nilai kasih sayang, kelembutan menjadi dasar dalam bersikap dan berhubungan. Beberapa oknum bisa jadi tidak mendalami ajaran pokok Islam ini sehingga memaknai beberapa dalil Islam tanpa konteks juga sejarah Islam secara mendalam, sehingga banyak prasangka terorisme yang dikaitkan pada ajaran Islam. Perlunya membumikan agama Islam sebagai agama cinta harus dilakukan oleh umat muslim secara kolektif, dengan sikap dan perilaku dalam setiap individu kepada siapapun dimanapun dan kapanpun.

---

<sup>34</sup> Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*.

<sup>35</sup> Muammar, M. Arfan, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*.

<sup>36</sup> Muammar, M. Arfan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: PT Litera Cahaya Bangsa, 2020.
- Alami, Athiqah Nur, Wuryandari, Ganewati, Yustiningrum, RR Emilia, Ramadhan, Mario Surya, Prabaningtyas, R.Aj. Rizka Fiani, and Siswanto. *Politik Luar Negeri Dan Isu-Isu Keamanan Non-Tradisional*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.
- Al-Wala, PTV Nur. *Menguak Makna Kafir Perspektif Tekstual KH. Husein Muhammad*. Indramayu: Nuralwala, 2019.
- Azca, Muhammad Najib, Salim, Hairuz, Arrobi, Moh Zaki, Asyhari, Budi, and Usman, Ali. *Dua Menyemai Damai*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Keamanan, Universitas Gadjah Mada, 2019.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Edited by Bahtiar,, Azam and Ahmad, Baiquni. 2nd ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019.
- Carlsnaes, Walter, Risse, Thomas, and Simmons, Beth A. *Dari Interdependensi Ke Globalisasi: Handbook Hubungan Internasional*. Nusamedia, 2021.
- Damanik, Agusman. "TASHAWWUR ISLAM SEBAGAI ASAS PERDAMAIAN." *Studia Sosia Religia* 2, no. 1 (June 15, 2019). <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i1.6472>.
- Halim, Abdul, Hosaini Hosaini, Ach Zukin, and Rohiki Mahtum. "PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi* 1, no. 4 (October 25, 2022): 705–8. <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i4.239>.
- Hamka. *Studi Islam*. Edited by Mardiaty. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Hasan, Nurul Istiana, and Akbar Kurnia Putra. "Peran Perempuan Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dan Keamanan Internasional." *Uti Possidetis: Journal of International Law* 1, no. 2 (June 8, 2021): 169–92. <https://doi.org/10.22437/up.v1i2.10179>.
- Jemadu, Aleksius. *Politik Global: Dalam Teori Dan Praktik*. 3rd ed. Yogyakarta: Sulud Media, 2017.
- Ladjima, Firayanti, Lating, Ali, and Usman, Syarifuddin. "Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora (JSSH)* 3, no. 1 (2023): 59–68.
- Mardenis. *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional Dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muammar, M. Arfan. *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*. Edited by Hasan, Abdul Wahid. Yogyakarta: IRCiSod, n.d.
- Muhammad, K.H. Husein and Fakhri, Muhammad Ali. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSod, 2021.
- Muhtarom, Ali. *Studi Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Terorisme, Konspirasi, Dan Perkelahian Pemaknaannya Serta Pembahasan Lainnya*. Semarang: Pustaka Ilmu, 2021.
- Mutaqin, Muhamad IMam. "Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (March 2023).
- Nasution, Aulia Rosa. "Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme Sebagai 'Extraordinary Crime' Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Nasional." *Talenta*

- Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (October 17, 2018): 008–014. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.134>.
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Rahman, Amri. "MEMAHAMI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM (UPAYA MENANGKAL TUDUHAN TERORISME DALAM ISLAM)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (June 16, 2018). <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.5427>.
- Santoso, Gunawan, Abdulkarim, Aim, Maftuh, Bunyamin, Supriya, and Murod, Ma'mun. "Kajian Keikutsertaan Indonesia Dalam Organisasi Internasional Untuk Perdamaian Dunia Di Abad 21." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 224–40. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.147>.
- Saragih, Syafi'i. *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Tolkhah, Imam. *Manusia, Agama Dan Perdamaian*. Jakarta: Al Ghazali, 2008.
- Tunggal, Aprilia Restuning. *Hubungan Internasional Politik, Ekonomi, Keamanan, Dan Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Wibowo, Ari. *Hukum Pidana Terorisme Kebijakan Formulatif Hukum Pidana Dalam Penganggulangan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Wibowo, Prihandono and Hapsari, Renitha Dwi. *Pengantar Kajian Terorisme*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.